

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap tahunnya, angka anak sindrom down di Indonesia terus meningkat. Dari hasil penelitian kesehatan dasar (2019). Tahun 2010, kasus anak usia 2 sampai 5 tahun, mencapai 0,12 persen, tetapi naik menjadi 0,13 persen di tahun 2013 dan pada tahun 2018 mencapai 0,21 persen. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2018) Jumlah kasus baru sindrom down pasien rawat jalan di rumah sakit di Indonesia kategori usia 0-6 tahun yaitu pada tahun 2015 mencapai 1.123, sedangkan pada tahun 2016 sebesar 3.070 dan pada tahun 2017 mencapai 2.803.

Anak sindrom down memiliki hambatan perkembangan (Kurniawati, 2017). Menurut Marta (2017) Anak sindrom down mempunyai keterbelakangan mental. Ini mengakibatkan anak sindrom memiliki keterlambatan di perkembangan aspek kognitif, bahasa, motorik, dan psikomotorik (Mariana, 2013). Dari permasalahan tersebut, salah satu hambatan anak sindrom down ialah permasalahan di perkembangan bahasa. Dari permasalahan tersebut, salah satu kendala yang dihadapi anak Down Syndrome adalah perkembangan bahasa.

Perkembangan bahasa anak sindrom down sangat lambat dibandingkan anak-anak pada umumnya. Keterampilan bahasa anak dibedakan atas keterampilan bahasa ekspresif dan keterampilan bahasa reseptif (Khairin, 2012). Bahasa ekspresif ialah keterampilan untuk mengularkan suara artikulasi juga kata-kata untuk mengekspresikan, mengungkapkan serta menyampaikan pikiran dan emosi (Tarigan dan Guntur, 2008). Sedangkan bahasa reseptif ialah keterampilan pikiran manusia untuk mendengar pembicaraan orang lain dan menguraikannya, dimengerti dan digunakan penerima (Tilton, 2004).

Hambatan yang dimiliki anak sindrom down pada aspek bahasa ekspresif yaitu kebanyakan anak sindrom down keterampilan bahasa lisan berkembang sangat lambat dibandingkan keterampilan non verbal, dan sulit untuk belajar tata bahasa, berbicara tidak jelas/ tidak sempurna,

Silmunazah, 2022

Penerapan program intervensi dini untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini dengan down syndrome (studi kasus di Yayasan Sayap Ibu Banten)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kosa kata sangat sedikit dan belum bisa menyusun kalimat secara sederhana (Laws dan Hall, 2014). Sejalan dengan pendapat Robert dkk, (2007) menyebutkan bahwa anak-anak sindrom down umumnya memiliki keterlambatan di perkembangan bahasa ekspresif, ini disebabkan karena anak sindrom down lebih banyak menghasilkan suara yang salah daripada anak normal. anak sindrom down sering mengurangi bentuk kata dan suku kata sering dihilangkan (misalnya kata “baju” menjadi “ju”) mengurangi bunyi konsonan (misalnya kata “minum” menjadi “num”) dan konsonan yang dihapus. Sedangkan di aspek bahasa reseptif anak sindrom down mempunyai hambatan dalam menangkap pesan yang di berikan oleh orang lain dan sulit mengaplikasikan pesan yang telah diberikan, seperti sulit untuk menunjuk bagian anggota badan dan sulit untuk melaksanakan perintah satu tahap sederhana (Indriari, 2015).

Anak sindrom down mempunyai permasalahan perkembangan bahasa, jika tidak atasi sejak dini, bisa mempengaruhi perkembangan sosialnya, dan anak sulit untuk beraktivitas sehari-harinya (Blume, 2017). Menurut Judarwanto (dalam Kurniawati, 2015) permasalahan berbahasa anak sindrom down bisa berpengaruh pada perkembangan yang lainnya. seperti gangguan perilaku, oral motorik, dan disfungsi yang lain, ini dapat berpengaruh pada tumbuh dan kembang anak di masa selanjutnya.

Berdasarkan masalah yang sudah dijelaskan diatas, untuk itu membutuhkan layanan intervensi dini untuk anak yang memiliki gangguan dalam perkembangan bahasanya berupa program intervensi dini. Menurut Sgandurra (2014) intervensi dini yaitu suatu layanan untuk anak-anak yang memiliki permasalahan dalam perkembangan komunikasi, bahasa, motorik, sosial emosi, kognisi, dan persepsi sensori, program intervensi ini muncul untuk anak berkebutuhan khusus sejak lahir sampai dengan usia sebelum 5 tahun. Selain itu, intervensi dini ialah suatu usaha yang dilakukan seawall mungkin untuk meningkatkan kualitas hidup anak yang beresiko memiliki kebutuhan

khusus, biasanya keterlambatan dalam tugas perkembangan atau disabilitas (Trivette dan Jodry, 1967).

Program intervensi dini bisa membantu anak meningkatkan perkembangan bahasa khususnya pada aspek bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Hal ini sesuai dengan penelitian Kawanto dan Soedjatmiko (2016) yang menyatakan bahwa layanan intervensi dini ialah program terstruktur yang berisi terapi, latihan, serta kegiatan yang dibuat dalam menangani keterlambatan perkembangan serta meminimalkan pengaruh negatif dan keterlambatan itu sendiri yang dialami oleh anak-anak sindrom down atau anak-anak penyandang disabilitas lainnya. Tujuan primer intervensi dini pada anak berkebutuhan khusus adalah untuk mengoptimalkan perbaikan belita (Marfo, 1988). Lebih lanjut, menurut Baker dan Feinfeld (dalam Sunardi, 2007) menyatakan bahwa hasil yang diharapkan dari intervensi dini adalah anak dapat berfungsi dengan baik untuk mengembangkan keterampilan kognitif, emosional, perilaku, komunikatif, dan sosial. Sedangkan menurut Sunardi dan Sunaryo (2007) intervensi dini yang baik dapat menjadi cara yang efektif untuk mencegah masalah perkembangan anak tidak menyebar, mendalam, dan berdampak buruk pada aspek perkembangan lainnya

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan pada bulan Desember 2021 di Yayasan Sayap Ibu Banten, terdapat sebuah program intervensi dini untuk anak sindrom down. Anak dengan sindrom down ini berumur 3 tahun dan mengalami keterlambatan dalam bahasa ekspresif dan reseptif. Berdasarkan paparan di atas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus dengan judul penerapan program intervensi dini dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini dengan *down syndrome* di Yayasan Sayap Ibu Banten.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi objektif perkembangan bahasa anak usia dini dengan sindrom down sebelum penerapan program intervensi dini di Yayasan Sayap Ibu Banten?

Silmunazah, 2022

Penerapan program intervensi dini untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini dengan down syndrome (studi kasus di Yayasan Sayap Ibu Banten)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimana penerapan strategi intervensi dini di Yayasan Sayap Ibu Banten dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini dengan sindrom down?
3. Bagaimana peningkatan perkembangan bahasa anak usia dini dengan sindrom down setelah penerapan program intervensi dini?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian secara umum

Tujuan umum yang penelitian adalah untuk mengetahui penerapan program intervensi dini untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini dengan sindrom down di Yayasan Sayap Ibu Banten
2. Tujuan penelitian secara khusus
 - a. Mengetahui kondisi objektif perkembangan bahasa anak usia dini dengan sindrom down di Yayasan Sayap Ibu Banten sebelum penerapan program intervensi dini
 - b. Mengetahui program intervensi dini di Yayasan Sayap Ibu Banten dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini dengan sindrom down
 - c. Mengetahui peningkatan perkembangan bahasa anak usia dini dengan sindrom down setelah penerapan program intervensi dini

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian berupa penerapan program intervensi dini untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini dengan *down syndrome* (Studi kasus di Yayasan Sayap Ibu Banten) ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi wali murid dan pengasuh

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan perkembangan bahasa pada anak sindrom down. Secara khusus mengubah paradigma dalam pemberian layanan

intervensi dan peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan orang-orang terdekat anak

2. Bagi guru

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan program pembelajaran.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penerapan program intervensi dini untuk meningkatkan bahasa anak usia dini dengan sindrom down dalam penelitian ini belum diuji coba secara meluas kepada anak sindrom down dan anak berkebutuhan khusus lainnya. Oleh sebab itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai studi rintisan bagi peneliti lainnya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistem penulisan penelitian ini mengacu pada deskripsi konten dan urutan penulisan dari setiap bab.. struktur dalam skripsi ini adalah sebagai berikut

1. Bab I berisi pendahuluan temuan masalah dalam penelitian. Bab I terdiri dari beberapa sub bab, yaitu: latar belakang masalah penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.
2. Bab II berisi kajian pustaka yang relevan dengan penelitian. Teori yang digunakan dan dianggap relevan dalam penelitian ini diantaranya: konsep anak sindrom down, konsep hambatan bahasa anak usia dini dengan sindrom down, konsep intervensi dini untuk anak usia dini dengan sindrom down.
3. Bab III mengenai metodologi penelitian yang digunakan pada penelitian ini. Sub-bab pada bab ini terdiri dari: pendekatan dan desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, analisis data, keabsahan data, isu etik dan refleksi.

4. Bab IV menjabarkan tentang hasil temuan penelitian yang sudah dilaksanakan kemudian dibahas berdasarkan pengolahan dan analisis data yang disesuaikan dengan pertanyaan penelitian.
5. BAB V berisi simpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil temuan dan hasil analisis penelitian yang dilakukan. Sub bab pada bab ini yaitu: simpulan dan rekomendasi.